

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah suatu yang menjadi perhatian dalam penelitian, yang dalam penelitian objek penelitian menjadi sasaran yang bertujuan untuk mendapatkan solusi atau jawaban atas permasalahan atau fenomena yang terjadi. Namun Sugiyono (2013:13) mengungkapkan objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai yang ditetapkan oleh peneliti yang berasal dari orang, obyek atau suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan bertujuan untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini objek penelitian mencakup dua variabel independent atau *exogen* (bebas), yakni Skeptisme Professional (X1) dan Pengalaman Auditor (X2), satu variabel dependent atau *endogen* (terikat) Kualitas Audit (Y) dan satu variabel moderasi *Time Budget Pressure* (X3). Yang menjadi objek dalam penelitian adalah auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Auditor eksternal merupakan pihak ketiga yang berperan sebagai pemeriksa laporan keuangan sebuah perusahaan dan menilai kewajaran dalam laporan keuangan tersebut dengan fungsi auditor eksternal peneliti menjadikan auditor eksternal sebagai subjek penelitian untuk menilai bagaimana kualitas audit dalam perspektif skeptisme profesional dan pengalaman auditor dengan *time budget pressure* sebagai pemoderasi.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis metode yang digunakan yakni penelitian eksplanasi atau *explanatory research*. Sugiyono (2013:6) mengungkapkan penelitian eksplanasi atau *explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan antar variabel-variabel yang diteliti serta hubungan variabel satu dengan yang lainnya melalui uji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dapat dikatakan kuantitatif apabila penelitian berupa angka serta menggunakan analisis kuantitatif. Metode kuantitatif dapat digunakan apabila terdapat masalah yang merupakan penyimpangan antara realitas atau yang seharusnya terjadi, yang berkaitan antara

aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktik dan antara rencana dan pelaksanaan.

Penelitian dilaksanakan melalui survei yang dapat diartikan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian survei data yang dipelajari adalah data yang berasal dari sampel atas populasi sehingga peneliti dapat menemukan kejadian yang distributive, relative dan hubungan antar variabel baik secara sosiologis maupun psikologis. Sampel tersebut dapat dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner atau angket.

### **3.2.1 Pendekatan Penelitian**

Desain penelitian merupakan kerangka yang didalamnya berisi penjelasan mengenai prosedur yang diperlukan secara terperinci untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menemukan jawaban dan memecahkan masalah dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek atau subjek yang ada pada saat penelitian sedang dilakukan. Sedangkan penelitian verifikatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

Berdasarkan definisi tersebut, metode deskriptif verifikatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel *exogen* (independent) dengan variabel *endogen* (dependent) dan menggambarkan keadaan objek atau subjek yang sebenarnya terjadi. Deskriptif merupakan metode penelitian yang meneliti status kelompok manusia, objek, sistem pemikiran atau peristiwa yang terjadi pada saat ini dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta pengaruh dari fenomena yang diteliti. Sedangkan verifikatif merupakan desain penelitian yang digunakan untuk meneliti ulang serta memverifikasi kebenaran hasil penelitian tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuisioner kepada responden, hal ini dilakukan untuk mengungkapkan dan menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Data primer merupakan data yang diperoleh pengumpul data yang diberikan oleh sumbernya langsung. Sehingga pada penelitian ini data primer didapatkan dengan

penyebaran kuisioner kepada responden yang dituju yaitu auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

### **3.2.2 Definisi dan Operasional Variabel**

#### **3.2.2.1 Definisi Variabel**

Tabel operasional variabel merupakan tabel pembantu yang memudahkan peneliti dalam proses penelitian, yang didalamnya terdapat variabel yang diteliti, dimensi atau sub variabel yang terdapat pada variabel yang diteliti, indikator untuk mengukur variabel terkait, skala dari variabel dan item atau jumlah kuisioner yang akan diberikan kepada responden. Sehingga dengan adanya tabel operasional variabel peneliti dapat melakukan pengujian hipotesis secara benar dan terorganisir. Variabel yang terkait dalam penelitian ini antara lain:

#### **3.2.2.2 Variabel Exogen**

Variabel *exogen* atau *independent* merupakan variabel bebas yang biasanya mempengaruhi variabel *endogen* atau *dependent* atau terikat. Variabel *exogen* pada penelitian ini yaitu Skeptisme Profesional (X1) dan Pengalaman Auditor (X2).

#### **3.2.2.3 Variabel Endogen**

Variabel *endogen* atau *dependent* merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel *exogen* atau *independent* atau terikat. Variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu Kualitas Audit (Y).

#### **3.2.2.4 Variabel Moderasi**

Variabel moderasi merupakan variabel *independent* yang dapat memperkuat atau memperl lemah hubungan diantara variabel *exogen* terhadap variabel *endogen*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Time Budget Pressure* (X3).

Berdasarkan definisi tersebut judul penelitian adalah Kualitas Audit dalam Perspektif Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor yang Dimoderasi oleh *Time Budget Pressure*. Yang dapat diajikan dalam tabel operasional variabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Item
Skeptisme Professional (X1) (Fullerton dan Durtschi, 2003:17)		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Questioning Mind</i> (pola pikir yang kritis dan selalu bertanya tanya)</li> <li>2. <i>Suspension of Judgement</i> (penundaan pengambilan keputusan)</li> <li>3. <i>Search for knowledge</i> (mencari pengetahuan)</li> <li>4. <i>Interpersonal understanding</i> (pemahaman interpersonal)</li> <li>5. <i>Self confidence</i> (rasa percaya diri)</li> <li>6. <i>Self determination</i> (keteguhan hati)</li> </ol>	Ordinal	<p>1, 2, 3, 4</p> <p>5, 6, 7</p> <p>8, 9, 10</p> <p>11, 12</p> <p>13, 14</p> <p>15, 16, 17, 18</p>
Pengalaman Auditor (X2) (Asih, 2006)		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lamanya auditor bekerja</li> <li>2. Banyaknya penugasan yang ditangani</li> <li>3. Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit</li> </ol>	Ordinal	<p>19</p> <p>20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,</p>

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Item
Kualitas Audit (Y) (Wooten, 2003) dan (P2PK, 2016)		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Deteksi salah saji</li> <li>2. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku</li> <li>3. Kompetensi auditor</li> <li>4. Etika dan independensi auditor</li> <li>5. Organisasi dan tata kelola KAP</li> </ol>	Ordinal	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
<i>Time Budget Pressure</i> (X3) (Silaban, 2009)		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Auditor merasakan anggaran waktu audit untuk pelaksanaan prosedur audit tertentu sangat ketat</li> <li>2. Auditor merasakan kewajiban untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu prosedur audit tertentu pada batas anggaran waktu</li> <li>3. Auditor merasakan anggaran waktu audit sebagai kendala untuk pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu</li> <li>4. Auditor merasa adanya tekanan anggaran waktu berdampak pada</li> </ol>	Ordinal	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48.

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Item
		kualitas audit yang dihasilkan		

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuisisioner sebagai instrument penelitian. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019:213). Data yang diperoleh berupa data ordinal dan sejenisnya yaitu data *cross section* atau data yang diambil pada waktu itu saja. Teknik kuisisioner yang digunakan bersifat langsung dan tertutup yang merupakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden secara langsung dan responden diharuskan memilih jawaban yang sudah disediakan yang pada penelitian ini responden adalah Auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, yang diharapkan responden dapat memberikan jawaban atas daftar pertanyaan yang diberikan.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar dan bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif tersebut diperoleh berdasarkan hasil kuisisioner yang disebarkan kepada responden yang kemudian data kualitatif tersebut diubah menjadi data kuantitatif. Data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif menggunakan *scoring* pada masing-masing pertanyaan. Pengukuran skala kuisisioner menggunakan pengukuran skala ordinal dengan menggunakan tipe skala likert. Skala ordinal adalah skala pengukuran yang bukan hanya menyatakan berdasarkan kategori tetapi juga menyatakan peringkat *construct* diukur. Adapun pengertian skala likert merupakan skala yang diukur untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai fenomena sosial menurut (Sugiyono, 2013:136)

Berdasarkan definisi tersebut, maka skala ordinal digunakan untuk memberikan informasi berupa peringkat atau nilai pada jawaban. Untuk menjawab variabel-variabel yang diteliti menggunakan kuisisioner dengan skala

ordinal yang memenuhi syarat tipe skala likert. Dengan skala likert, setiap jawaban diberikan skor yang mengharuskan responden dapat menggambarkan dan mendukung pernyataan sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**  
**Skala Likert**

No	Keterangan	Skor
1.	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Paham	5
2.	Setuju/ Sering/ Paham	4
3.	Netral/ Kadang-kadang/ Cukup Paham	3
4.	Tidak Setuju/ Jarang/ Kurang Paham	2
5.	Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah/ Tidak Paham	1

(Sugiyono, 2019:147)

Untuk menentukan kategori pada setiap jawaban dan menilai apakah jawaban tersebut tergolong tinggi, sedang, rendah terlebih dahulu untuk kelas intervalnya. Berdasarkan alternatif jawaban responden, maka dapat ditentukan interval kelas sebagai berikut:

Maka diperoleh: 
$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Bilangan}}$$

$$\frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Sehingga dapat diketahui kategori semua jawaban responden masing-masing variabel sebagai berikut:

1,00 – = Sangat Rendah  
1,80  
1,81 – = Rendah  
2,60  
2,61 – = Sedang  
3,40  
3,41 – = Tinggi  
4,20  
4,21 – = Sangat Tinggi  
5,00

Untuk dapat menentukan jawaban responden tergolong tinggi, sedang, dan rendah maka jumlah skor dari variabel akan ditentukan rata-rata dengan membagi jumlah pertanyaannya. Dari hasil pembagian tersebut maka akan diketahui kategori jawaban yang responden berikan.

### 3.2.4 Populasi dan Sampel

#### 3.2.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2019:126) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta (IAPI, 2020)

#### 3.2.4.1 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili populasi. Adapun pengertian sampel menurut (Sugiyono, 2019:127) yaitu:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu Langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek”.

Teknik pengambilan sampel terbagi menjadi dua yaitu, *probability sampling* dan *non probability sampling*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel Sugiyono (2013:120). Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan teknik *convenience sampling*. Menurut Sekaran (2006), *convenience sampling* adalah kumpulan informasi yang didapatkan dari anggota populasi yang bersedia dan mampu untuk memberikan informasi tersebut. Sehingga siapa saja dapat memberikan informasi termasuk dengan responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti namun dapat memberikan informasi yang cocok sebagai sumber data maka dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Acuan umum dalam menentukan sampel lebih dari 40 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian atau dalam penelitian multivariate (termasuk analisis SEM PLS) dan ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel penelitian (Sekaran, 2006). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 65 auditor pada 16 Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

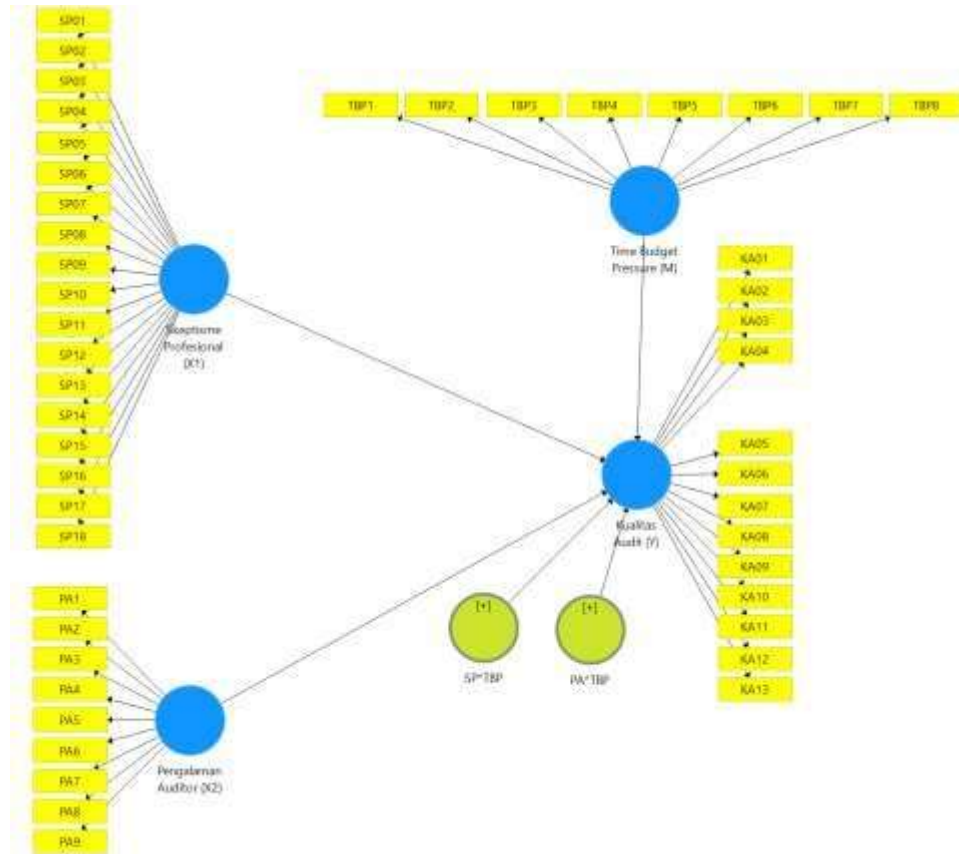


### 3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan saat seluruh data yang berasal dari responden sudah terkumpul (Sugiyono, 2019:226). Kemudian setelah melakukan analisis data akan didapatkan hasil yang nantinya digunakan untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data dengan *Structural Equation Model (SEM) Partial Least Square (PLS)* yang merupakan teknik analisis statistik persamaan structural berbasis varian yang dapat digunakan untuk pengujian model pengukuran dan model structural secara simultan dan sekaligus bersamaan. Model pengukuran digunakan sebagai uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model structural digunakan untuk uji kausalitas atau pengujian hipotesis dengan model prediksi. *Partial Least Square (PLS)* adalah salah satu metode statistika SEM berbasis variance dengan teknik multivariant yang melakukan perbandingan antara variabel dependent berganda dan variabel independent berganda dengan tujuan untuk dapat menyelesaikan regresi berganda apabila terjadi permasalahan yang spesifik pada data yang diolah.

PLS adalah metode analisis yang bersifat *soft modeling*, karena pada PLS tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, hal ini berarti jumlah sampel dapat kecil yaitu dibawah 100 sampel, selain itu PLS dapat menganalisis model pengukuran reflektif dan formatif serta variabel laten dengan satu indikator tanpa menimbulkan identifikasi (Ghozali, 2008). Sejalan dengan penelitian Solihin & Ratmono (2013), yang menyatakan bahwa PLS dapat berjalan secara efisien dengan jumlah sampel yang kecil dan model yang kompleks. Hal ini lah yang mengakibatkan timbulnya berbagai alasan yang menjadi penyebab digunakannya PLS dalam suatu penelitian. Alasan penggunaan PLS sebagai metode analisis pada penelitian ini antara lain; PLS (*Partial Least Square*) merupakan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis dengan jumlah sampel yang tidak harus besar yaitu jumlah sampel kurang dari 100 dan *residual distribution*. Kemudian PLS dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS dapat digunakan sebagai prediksi. Selain itu, dengan pendekatan PLS diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* dapat digunakan untuk menjelaskan. Teknik analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji *Partial Least Square* (PLS) dengan uji outer model, uji inner model dan uji hipotesis. Berikut model penelitian dengan SEM PLS pada penelitian ini:



**Gambar 3. 1**  
**Struktur Model Penelitian**

### 3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menguraikan data atas suatu kejadian yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:226). Data tersebut berasal dari jawaban yang diberikan oleh responden atas item-item pertanyaan dalam kuisisioner, yang kemudian data tersebut akan diolah oleh peneliti dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian diberikan penjelasan. Tujuan dari penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai skeptisme profesional dan pengalaman yang dimiliki auditor pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada KAP

diDKI Jakarta dengan *time budget pressure* sebagai pemoderasi.

Didalam statistik deskriptif, penyajian data dapat melalui tabel, diagram lingkaran, grafik, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui standar deviasi, dan perhitungan prosentase. Pengukuran nilai mean, median dan modus merupakan pengukuran untuk mengukur tendensi pusat, sedangkan untuk mengukur bentuk menggunakan *skewness* dan kurtosis (Sugiyono, 2013).

### **3.3.2 Partial Least Square (PLS)**

#### **3.3.3.1 Pengujian Outer Model**

Pengujian outer model adalah model pengukuran yang berfungsi untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Pengukuran dilakukan melalui proses iterasi algoritma, parameter model pengukuran (validitas konvergen, validitas diskriminan, composite reliability dan cronch's alpha) yang diperoleh, termasuk  $R^2$  sebagai parameter ketepatan model prediksi. Menurut W. Abdillah & Hartono (2015:188), *outer model* menggambarkan hubungan antara blok indikator dengan variabel latennya. *Outer model* secara spesifik menghubungkan antara variabel laten dengan indikator indikatornya yang juga dapat dikatakan bahwa *outer model* dapat mendefinisikan bagaimana hubungan setiap indikator berhubungan dengan variabel lainnya. Terdapat dua uji dalam pengujian *outer model* yaitu:

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui tepat atau tidak tepatnya angket yang tersebar. Menurut Arikunto (2010:211), validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu uji dapat dikatakan memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi pengukuran secara tepat atau menghasilkan nilai ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Hal ini berarti bahwa hasil ukur dari pengukuran tersebut mencerminkan secara tepat mengenai fakta atau keadaan yang sesungguhnya dari apa yang diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas terdiri dari:

#### (1) Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen dapat terjadi apabila skor yang diperoleh dari dua instrument yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Menurut W. Abdillah & Hartono (2015:195), uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dapat dinilai berdasarkan pada *loading factor* atau korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Indikator dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai *Average Variance Extranced (AVE)* diatas 0.5 atau memperlihatkan keseluruhan *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading* >0.5 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran pengukuran tersebut telah memenuhi kriteria validitas konvergen (Ghozali, 2008).

(2) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk berbeda dan seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas terjadi apabila dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak memiliki korelasi. Uji validitas diskriminan dinilai dengan berdasarkan pada *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Metode lain yang dapat digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Menurut Abdillah & Jogiyanto (2015 hlm. 195-196), model memiliki validitas diskriminan yang cukup apabila akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Pada penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0,7 sudah cukup. Apabila nilai *loading factor* diatas 0.7 maka indikator dapat dianggap valid dan sebaliknya, apabila nilai *loading factor* kurang dari 0,7 maka indikator akan dikeluarkan dari model.

**Tabel 3. 3**  
**Rule of Thumbs Uji Validitas**

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0.7
	<i>Average Variance</i>	Lebih dari 0.5

	<i>Extracted (AVE)</i>	
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0.5
Diskriminan	<i>Cross loading</i>	Lebih dari 0.7 dalam satu variabel

Sumber: Abdillah & Jogiyanto (2015:196)

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur atau instrument penelitian dalam mengukur suatu konsep atau konstruk menurut W. Abdillah & Hartono (2015:74). Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Terdapat dua penilaian dalam uji reliabilitas diantaranya adalah:

### (1) *Composite Reliability*

*Composite reliability* merupakan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel atau konstruk (W. Abdillah & Hartono, 2015:74). Untuk dapat dianggap reliabel, maka nilai *composite* lebih dari 0.7, meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima.

### (2) *Cronbach's alpha*

*Cronbach's alpha* merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrument atau data psikometrik Abdillah & Jogiyanto (2015:207). Berbeda dengan *composite reliability*, *cronbach's alpha* berfungsi untuk mengukur nilai terendah dari suatu variabel/konstruk. Apabila nilai *cronbach's alpha* menunjukkan angka diatas 0.7 maka model dapat dikatakan reliabel, meskipun 0.6 masih dapat diterima (W. Abdillah & Hartono, 2015:62) Selain itu Otsetova (2016) mengungkapkan bahwa nilai *cronbach's alpha* yang memiliki nilai lebih tinggi dari 0.9 termasuk pada kategori *excellent* atau sangat baik dengan interpretasi berikut:

**Tabel 3. 4**  
**Kategori Nilai Cronbach's Alpha**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Internal Consistency</b>
$\alpha \geq 0.9$	<i>Excellent</i>
$0.9 > \alpha \geq 0.8$	<i>Good</i>
$0.8 > \alpha \geq 0.7$	<i>Good for practical use</i>
$0.7 > \alpha \geq 0.6$	<i>Acceptable</i>

$0.6 > \alpha \geq 0.5$	<i>Poor</i>
$0.5 > \alpha$	<i>Unacceptable</i>

Sumber: (Otsetova, 2017)

### 3.3.3.2 Pengujian Inner Model

Inner model atau model structural adalah model yang digunakan untuk memprediksi atau menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan pada substansi teori (W. Abdillah & Hartono, 2015:188). Model structural didalam PLS diukur dengan menggunakan *coefficient of determination* ( $R^2$ ) untuk variabel atau konstruk endogen dan *t-values* (nilai koefisien) tiap *path* untuk menguji tingkat signifikan antara konstruk dalam model struktural.

Nilai koefisien pada konstruk disebut juga sebagai nilai  $R^2$  (R-Square) merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan pada variabel eksogen terhadap variabel endogen. Semakin tinggi nilai  $R^2$  maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Dalam *rule of thumb* menyatakan bahwa jika nilai  $R^2$  meliputi 0,75; 0,50 atau 0,25 maka masing-masing dinilai besar, sedang atau lemah. Namun  $R^2$  bukan parameter absolut ketepatan model prediksi dikarenakan dasar hubungan teorikal adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut (W. Abdillah & Hartono 2015:197)

$R^2$  pada model PLS dapat dievaluasi dengan melihat  $Q^2$  atau Q-square (*predictive relevance*). Q-square merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Uji *predictive relevance*  $Q^2$  dilakukan dengan menggunakan perintah *blindfolding*. Apabila nilai  $Q^2$  lebih besar dari nol (0) maka dapat tercermin bahwa model memiliki nilai *predictive relevance* yang berarti bahwa konstruk eksogen memiliki relevansi prediktif untuk konstruk endogen yang sedang mempertimbangkan atau dengan kata lain model layak dikatakan memiliki nilai predictif yang relevan. Namun apabila  $Q^2$  kurang dari nol (0) hal ini mencerminkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Vincenzo et, 2010). Ukuran relative relevansi prediktif terdiri dari tiga nilai  $Q^2$  0.02, 0.15 dan 0.35, yang berarti masing masing angka tersebut menunjukkan bahwa konstruk

eksogen memiliki relevansi prediktif kecil, menengah atau besar untuk konstruk endogen tertentu.

Selanjutnya, kriteria penilaian model struktural (*inner model*) yang kedua adalah signifikansi. Nilai *t-statistic* harus memiliki nilai diatas 1.96 untuk hipotesis dua ekor (*two tailed*) dan diatas 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5% (W. Abdillah & Hartono, 2015:197).

### 3.3.3.3 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat besarnya nilai *t-statistics* dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 95% ( $\alpha = 0.05$ ). Nilai pada *t-table* dengan tingkat signifikansi 95% adalah 1.96 maka penerimaan dan penolakan hipotesis mengacu pada nilai 1.96 yang berarti apabila *t-table* berada pada rentang -1.96 dan 1.96 maka hipotesis ditolak atau menerima hipotesis nol ( $H_0$ ). Apabila tingkat signifikansi yang digunakan 5% maka tingkat kepercayaan 0.05 untuk menolak suatu hipotesis. Berikut adalah yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan:

- Jika P-Value  $\geq 5\%$  maka  $H_0$  diterima
- Jika P-Value  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Hipotesis statistik 1:**

$H_0: \beta = 0$ , Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

$H_0: \beta \neq 0$ , Skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

#### **Hipotesis statistik 2:**

$H_0: \beta = 0$ , Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

$H_0: \beta \neq 0$ , Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

#### **Hipotesis statistik 3:**

$H_0: \beta = 0$ , *Time budget pressure* tidak mempengaruhi hubungan antara skeptisme profesional terhadap kualitas audit

$H_0: \beta \neq 0$ , *Time budget pressure* mempengaruhi hubungan skeptisme profesional terhadap kualitas audit

**Hipotesis statistik 4:**

$H_0: \beta = 0$ , *Time budget pressure* tidak mempengaruhi hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit

$H_0: \beta \neq 0$ , *Time budget pressure* mempengaruhi hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit

**Hipotesis statistik 5:**

$H_0: \beta = 0$ , *Time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

$H_0: \beta \neq 0$ , *Time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit



